

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan

Relationship Level of Knowledge and Attitude with Actions to Use Styrofoam as Food Packaging.

Andriana Marwanto^{1*}, Sri Mulyati¹, Resti Ayu Oktarini¹

¹Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis : andrian.marwanto@gmail.com

Abstract

The use of Styrofoam as a food packaging material is still widely used by most traders because it is easy to use and Styrofoam's resistance to food temperatures. In addition, due to the lack of information about the impact caused by Styrofoam. The use of Styrofoam that is not in accordance with the provisions can endanger health, among others, causing headaches, fatigue, depression, the risk of leukemia and cancer and others. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of respondents with the use of Styrofoam as food packaging. This type of research is descriptive analytic research with a cross-sectional approach. Collecting research data through interviews and observations using questionnaires and checklists. Respondents were 13 restaurant stall owners who used Styrofoam in Taba Penanjung District. The results showed 38.5% of respondents lacked knowledge, 46.2% of respondents' attitudes were in the unfavorable category and 46.2% of respondents were not good at using Styrofoam. The conclusion is that there is a relationship between the level of knowledge and attitudes of respondents with the use of Styrofoam as food packaging. the value of $p = 0.021$ and $0.038 < 0.05$. Suggestions that can be taken are the need for regular supervision and socialization about the use of Styrofoam to traders about the risks and dangers of Styrofoam.

Keywords : Knowledge, Attitude, Action, Styrofoam

Abstrak

Penggunaan *Styrofoam* sebagai bahan kemasan makanan masih banyak digunakan oleh sebagian besar pedagang karena mudah dalam penggunaan serta ketahanan *Styrofoam* terhadap suhu makanan. Selain itu, disebabkan oleh faktor kurangnya informasi mengenai dampak yang ditimbulkan oleh *Styrofoam*. Penggunaan *Styrofoam* yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat membahayakan kesehatan antara lain menyebabkan sakit kepala, letih, depresi, resiko leukemia dan kanker dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap responden dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner dan ceklist. Responden berjumlah 13 pemilik warung rumah makan yang memakai *Styrofoam* di Kecamatan Taba Penanjung. Hasil penelitian menunjukkan 38,5% responden pengetahuan kurang; sikap responden 46,2% kategori tidak mendukung (*unfavorable*) dan sebanyak 46,2% responden tidak baik dalam penggunaan *Styrofoam*. Kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan. nilai $p = 0,021$ dan $0,038 < 0,05$. Saran yang dapat diambil adalah perlu adanya pengawasan secara berkala dan sosialisasi tentang penggunaan *Styrofoam* kepada pedagang tentang resiko dan bahaya *Styrofoam*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, *Styrofoam*

PENDAHULUAN

Kemasan makanan di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat dan variatif, yang semula hanya terbuat dari bahan yang berasal dari alam seperti, alang-alang, rumput, dan kulit kayu. Saat ini bahan yang digunakan sebagai kemasan memiliki banyak jenis seperti kardus, plastik yang berbentuk mika, *Styrofoam* dan sebagainya. Selama berabad-abad, fungsi sebuah kemasan hanyalah sebatas untuk melindungi, mencegah atau mengurangi terjadinya kerusakan-kerusakan pada bahan yang dikemas atau yang dibungkusnya, kemasan juga digunakan untuk mempermudah barang untuk dibawa. Saat ini fungsi kemasan terus menyesuaikan dengan kebutuhan para konsumen seperti mudah dibawa, ringan, praktis, tidak mudah tumpah, dengan bentuk yang menarik (Khaerul Muslim, 2017).

Penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan bertentangan dengan beberapa peraturan yang berlaku, salah satunya yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 472/Menkes/Per/V/1996 tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi Kesehatan pada Pasal 1 angka 1 mengatur pengertian bahan 4 berbahaya. Bahan berbahaya adalah zat, bahan kimia dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai sifat racun, karsinogenik, teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi (Putri Suhila, 2019).

Penggunaan *Styrofoam* menjadi berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran styrene yang di proses dengan menggunakan benzana (*benzene*). Padahal benzana termasuk zat yang bisa menimbulkan banyak penyakit, benzana bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tiroid (gondok), mengganggu sistem saraf sehingga menyebabkan kelelahan dan mengganggu sistem reproduksi (Octhaviana et al., 2019).

Selain berefek negatif bagi kesehatan, *Styrofoam* juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena bahan ini sulit mengalami penguraian biologik dan sulit didaur ulang. Sementara itu, *Chloro Fluoro Carbon* (CFC) sebagai bahan peniup pada pembuatan *Styrofoam* akan melayang di udara mencapai lapisan ozon di atmosfer

dan akan mengikis lapisan ozon. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menghimbau masyarakat agar tetap berhati-hati dalam menggunakan kemasan *Styrofoam* dan memperhatikan logo yang terdapat pada produk *Styrofoam*, serta memperhatikan suhu, jenis makanan dan lama kontak dengan kemasan. Karena jika himbauan tersebut dilanggar kemungkinan kemasan dapat menghasilkan 5 residu *monomer styrene*. Jika residu *monomer styrene* > 5.000 mg/l akan berbahaya bagi tubuh diantaranya menyebabkan kanker (Suhaila, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2021) diketahui bahwa secara umum pemilik tempat makanan jajanan telah mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dari bahan *Styrofoam* sebagai wadah makanan. kelebihan dari bahan ini yaitu memiliki harga murah, mudah dapat serta dapat dibawa kemana-mana. Kelebihan inilah yang menyebabkan sebagian besar pada pedagang banyak yang memanfaatkan *Styrofoam* sebagai wadah makanan maupun minuman.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 28 Oktober 2021 yang telah dilakukan bahwa di Kecamatan Taba Penanjung terdapat 12 warung rumah makan yang memakai *Styrofoam*, dan ada 9 (75%) warung rumah makan yang memakai *Styrofoam* kemudian langsung memasukkan makanan yang baru selesai dimasak dan masih panas kedalam *Styrofoam* dengan alasan memasak makanan jika ada pesanan saja. Pemilik warung rumah makan menyatakan juga bahwa memakai *Styrofoam* karena mudah didapatkan, murah, dan praktis. tujuan penelitian apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Pengumpulan data penelitian melalui wawancara menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap, observasi tindakan penggunaan *Styrofoam* menggunakan lembar *Cheklis*. Analisis data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan uji korelasi *Kendall's tau* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Menggunakan *Styrofoam* sebagai Kemasan Makanan

No	Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi n=13	Persentase (%)
1.	Tingkat Pengetahuan	Baik	2	15,4
		Cukup	6	46,1
		Kurang	5	38,5
2.	Sikap	<i>Favorable</i>	7	53,8
		<i>Unfavorable</i>	6	46,2
3.	Tindakan	Baik	7	53,8
		Tidak Baik	6	46,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 46,1% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan, 53,8 % responden bersikap mendukung penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dan yang mempunyai tindakan tidak baik dalam penggunaan kemasan makanan sebanyak 46,2%

Tabel 2. Hasil analisis uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan

Correlations Kendall's tau_b		Tindakan
Pengetahuan	Correlation Coefficient	.574*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	13
Sikap	Correlation Coefficient	.500*
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	13

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa hasil uji *Kendall's tau* didapatkan nilai $\rho = 0,021 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,574$ pada variabel tingkat pengetahuan dan nilai $\rho = 0,038 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,500$ dapat diartikan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,1% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang penggunaan *Styrofoam* dan sebanyak 38,5% dengan pengetahuan kurang. responden tidak mengetahui keamanan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan hanya untuk jenis makanan tertentu, responden belum memahami mengapa kemasan *Styrofoam* dapat berbahaya, serta ketidaktahuan

tentang pengaruh atau dampak penggunaan *Styrofoam* bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan nilai $\rho = 0,021 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,574$ artinya tingkat hubungan yang sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvit Indirawati tahun 2019 menyebutkan bahwa penjual makanan Online yang memiliki pengetahuan kurang dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 71,8% dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 28,2%. Uji tersebut mendapatkan nilai $p\text{ value } 0,036 < p\text{ value } 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan penjual makanan Online dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa perilaku, dalam hal ini tindakan, terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu pikiran dan perasaan, orang yang berarti (panutan), sumber daya, dan budaya. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Pengetahuan dapat berasal dari pengalaman yang dimiliki seseorang ataupun informasi dari sumber lain yang lebih tahu, seperti guru, orang tua, teman, buku, majalah, dan lainnya.

Menurut teori *Green* perilaku terbentuk atas 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Sikap dan perilaku tokoh yang disegani menjadi faktor penguat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,8 % responden bersikap mendukung penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat sikap dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan nilai $\rho = 0,038 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,500$ artinya tingkat hubungan yang sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Dwi (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang penggunaan *Styrofoam* yang nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$, tingkat korelasi sebesar 0,85 yang menandakan kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang positif dan sangat kuat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suhaila, 2019), bahwa para pedagang makanan jajanan tidak mau mengurangi penggunaannya, responden merasa wadah *Styrofoam* mudah digunakan, memiliki harga murah dan banyak pedagang tidak mengetahui bahaya yang dapat terjadi dari penggunaan *Styrofoam* yang salah. Informasi tentang penggunaan *Styrofoam*

di peroleh dari melihat sendiri pada saat menonton tv, ada juga karena melihat penjual lainnya menggunakan kemasan selain kemasan *Styrofoam*.

Menurut Widyaningsih, (2010), plastik kresek dan *Styrofoam* menjadi andalan pedagang makanan siap saji karena relatif murah, mudah didapat, tidak korosif, beban ringan, dan kuat. Kelebihan inilah yang menyebabkan Sebagian besar para pedagang banyak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan dan menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh pedagang. Pedagang memperoleh informasi hanya berdasarkan dari sesuatu yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari tanpa melakukan studi literatur yang relevan terhadap informasi yang diperoleh

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan nilai $\rho = 0,021$; nilai $r = 0,574$, dan nilai $\rho = 0,038 < 0,05$; nilai $r = 0,500$

SARAN

Perlu dilakukan sosialisasi oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Bengkulu tengah atau pihak yang terkait tentang penggunaan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan, termasuk adanya bahaya yang bisa ditimbulkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pemilik warung rumah makan tentang wadah

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazy, S. (2020). *Analisis Higiene dan Sanitasi Pengolahan Makanan Pada Pedagang Makanan Di Pasar Tradisional Kota Medan* (Vol. 2507, Issue February).
- Dwi Aprilya, Astuti Yuni (2020) Analisis Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tentang Penggunaan *Styrofoam* Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 7, No 2, Oktober 2020
- Elvit Indirawati, Sukmawati, Yuliani

- Soerachmad, (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjual Makanan Online Terhadap Penggunaan Wadah Styrofoam Di Wonomulyo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 1, Mei 2019. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.310>
- Khaerul Muslim (2017), Teknik Pengemasan Makanan, pack.co.id/id/teknikdalam-kemasan, diakses pada tanggal 25 November 2017
- Kurniasari, T., Sudartik, S., & Subhan, W. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sman Balung Terhadap Bahaya Styrofoam Sebagai Wadah Makanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 23–27. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v6i1.1675>
- Nasution, A. S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pemilik Tempat Makanan Jajanan Terhadap Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Di Kecamatan Medan Johor Tahun 2017*.
- Notoatmodjo S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Octhaviana, D. C., Wahyu Sasongko, & Wardani, Y. K. (2019). *Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Penggunaan Kemasan Busa Putih (Styrofoam) Sebagai Kemasan Makanan*. 2(02), 643–655.
- Peraturan Kepala Badan POM Nomor HK.00.05.55.6497 tentang Bahan Kemasan Pangan
- Sari, Y. D., & Rachmawati, R. (2020). Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan Terhadap Asupan Energi Sehari Di Indonesia (Analisis Data Survey Konsumsi Makanan Individu 2014) [Food Away From Home (Fafh) Contribution Of Nutrition To Daily Total Energy Intake In Indonesia]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal Of Nutrition And Food Research)*, 43(1), 29–40. <https://doi.org/10.22435/Pgm.V43i1.2891>
- Suhaila, P. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019*.
- Widyaningsih, F. (2010). Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pemilik Tempat Makanan Jajanan Tentang Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Di Kelurahan Padang Bulan Selayang I Kecamatan Medan Selayang Tahun 2010. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Wirahadi, M. (2017). Elemen Interior Berbahan Baku Pengolahan Sampah Styrofoam Dan Sampah Kulit Jeruk. *Jurnal Intra*, 5(2), 144–153.